

BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN KUDA LUMPING DALAM UPACARA *MERTI DESA* DI DESA KALIWUNGU KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Riska Eka Cahyani
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
riskaekacahyani@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan (1) Bentuk kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa* di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo, (2) Keterkaitan kuda lumping dengan upacara *merti desa* di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo, (3) Fungsi pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kepala desa Kaliwungu, sesepuh desa Kaliwungu, penasehat atau sesepuh kelompok kuda lumping dan seksi perlengkapan kelompok kuda lumping. Data dalam penelitian ini data primer yaitu hasil wawancara dan data sekunder yaitu bentuk dan fungsi kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa* di Desa Kaliwungu. Lokasi penelitian berada di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa* meliputi prosesi/urutan pelaksanaan upacara *merti desa* meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan dan paska pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan *merti desa*, pelaku dalam *merti desa*, susunan panitia pelaksana, prosesi/urutan pelaksanaan, sesaji *merti desa*, tema pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, tata rias, tata busana, musik/gamelan, lagu, pola pertunjukan meliputi gerak dan desain lantai, pelaku/penari, struktur organisasi, dan sesaji/*ubarampe*, (2) Keterkaitan kuda lumping dengan upacara *merti desa* meliputi sejarah *merti desa* dan sejarah kuda lumping, hubungan kuda lumping dengan *merti desa* dan (3) Fungsi pertunjukan kuda lumping dalam upacara *merti desa*.

Kata kunci: Bentuk dan Fungsi, Kesenian Kuda Lumping

Pendahuluan

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang secara turun-temurun dipergunakan dalam upacara *merti desa* oleh masyarakat Desa Kaliwungu sejak zaman dahulu. *Merti desa* merupakan acara syukuran setelah warga panen yang dilaksanakan pada bulan Jumadil Awal. Kesenian tradisional dalam upacara adat saling berkaitan, baik sebagai pelengkap maupun sebagai perantara mencapai tujuan. Sebagai contoh, tarian tarian untuk keselamatan dan perlindungan biasanya masyarakat mengadakan pertunjukan kesenian. Kesenian tertentu sangat dekat dengan konteks budaya dan tujuan dilakukannya upacara keselamatan dan perlindungan (dalam Setiawati, 2008: 155).

Kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti *kuda keping*, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda keping menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan. (dalam Prihatini, 2008: 162-163). Bentuk fisik atau bentuk sajian kuda lumping sebagai wujud ungkapan seniman dapat dilukiskan dengan perincian: tari, musik/gamelan, rias dan busana, tempat pementasan, waktu pertunjukan, pelaku/penari, dan sesaji (dalam Prihatini, 2008: 165-166). Fungsi kesenian tradisional sebagai pemanggil kekuatan supranatural, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, pemujaan terhadap nenek moyang dengan menirukan kegagahan ataupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkatan hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, manifestasi daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (dalam Sutardjo, 2008 : 65-66).

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang secara turun-temurun digunakan dalam upacara *merti desa* oleh masyarakat Desa Kaliwungu, memiliki pola keagamaan yang masih bersifat tradisional *kejawen* dengan menggunakan sesaji/*ubarampe* sebagai sarana komunikasi dengan makhluk halus disekitar. Upacara ini mempunyai makna tertentu dibalik upacara yang dilakukan serta menggunakan Doa dalam agama Islam. Masyarakat desa Kaliwungu masih mempercayai upacara *merti desa* sebagai tolak bala, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka suasana desa menjadi kurang aman, hasil panen juga berkurang. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang bentuk dan fungsi kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa*, keterkaitan kuda lumping dengan upacara *merti desa*, fungsi pertunjukan kuda lumping di Desa Kaliwungu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui bentuk dan fungsi kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa* di Desa Kaliwungu. Data informan ini berupa

informasi dan sedikit foto pada pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda Patton (dalam Moleong, 2012: 330) sedangkan teknik triangulasi dengan metode berarti pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (dalam Moleong, 2012: 330). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan pertunjukan kuda lumping dalam upacara *merti desa* di Desa Kaliwungu, dibagi menjadi pra pelaksanaan, pelaksanaan dan paska pelaksanaan. Dalam pra pelaksanaan kepala desa, perangkat desa, juru kunci dan sesepuh desa melaksanakan *bersih* makam di pepundhen sesepuh desa (*cikal bakal*) di Desa Kaliwungu dengan menyediakan sesaji. *Bersih* makam dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon tanggal 22 Maret 2013 atau bulan Jumadil Awal (bulan Jawa). Selanjutnya pelaksanaan, dalam pelaksanaan upacara *merti desa* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2013. Masyarakat Desa Kaliwungu membuat satu *ambeng* dan dibawa ke rumah kepala desa untuk dikumpulkan. Acara demi acara kemudian dimulai oleh panitia dan diisi oleh prakata panitia, sambutan kepala desa, sambutan dari muspika kecamatan, pengajian dan doa oleh Bapak Kyai. Selanjutnya paska pelaksanaan semua tamu undangan mendapatkan satu *ambeng* dan dilanjutkan dengan pertunjukan kuda lumping sampai sore hari

Bentuk dari kesenian kuda lumping dalam upacara *merti desa* adalah sebagai berikut: (1) tema pertunjukan, melambangkan sifat baik dan sifat buruk manusia, (2) waktu dan tempat pelaksanaan, dilaksanakan setelah upacara *merti desa* tanggal 23 Maret 2013 sampai larut malam dan tempat pertunjukan di halaman rumah kepala

desa, (3) tata rias, rias penari kuda lumping menggunakan rias putra gagah, (4) tata busana dan topeng, tata busana meliputi rompi hitam, hem lengan panjang warna ungu, celana hitam selutut, kain, sampur, iket wulung, stagen sedangkan topengnya terdiri dari kebo giro, cakil, melik-melik, surundayung, karni, (5) alat musik/gamelan, meliputi *bonang*, *kenong*, *demung*, *sharon*, *gong* dan *jedhor*, (6) lagu, meliputi *jaran teji*, *ijo-ijo*, *Ndoro-ndoro*, *sumyar*, *ireng ngganyes*, *tombo ati*, *sekar gadung*, (7) pola pertunjukan, meliputi gerak dan desain lantai, (8) pelaku, terdiri dari penari, penabuh gamelan, sinden, lengger, (9) struktur organisasi, terdiri dari Penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, seksi perlengkapan, seksi tari dan latihan, seksi keamanan, (10) sesaji/*ubarampe*, meliputi Air kembang boreh, air godhong tawa, kembang wangi, kembang boreh, kembang kanthil, kembang telon, kinang, bawang merah goreng, singkong bakar, gethuk singkong (bakar), pecel, telur bebek mentah, telur ayam kampung, gula jawa, kelapa, beras, pisang raja hijau, pisang ambon, pepaya, ikan asin, rokok klobot, rokok gudang garam merah, lempung, wedang kopi manis, wedang kopi pahit, wedang jewawut wedang teh manis, wedang teh pahit, teh tubruk gula jawa, wedang gula jawa, air putih, tebu, degan krambil ijo, dupa, make uplipstik, minyak japaron, minyak kenanga, minyak telon, minyak kanthil, rokok klobot mbako enak, rujak timun, rujak nanas.

Keterkaitan kuda lumping dengan upacara *merti desa* yaitu kuda lumping merupakan kesenian yang pertama kali muncul di Desa Kaliwungu dan digunakan pada upacara *merti desa* pada zaman Mbah Diyem (Sari Desa) dan sudah turun temurun sampai sekarang ini. Sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Kaliwungu setiap dalam pelaksanaan upacara *merti desa* menggunakan kesenian tradisional kuda lumping. Fungsi pertunjukan kuda lumping yaitu sebagai pemanggil kekuatan supranatural, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, pemujaan terhadap nenek moyang dengan menirukan kegagahan ataupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, manifestasi daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. Secara garis besar memiliki fungsi premier yaitu sebagai sarana ritual, dan sebagai presentasi estetis. Masyarakat Desa Kaliwungu mempercayai bahwa upacara *merti desa* adalah bentuk ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan akan hasil panen padi yang melimpah. Setiap desa atau

daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan Desa Kaliwungu kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah kuda lumping. Ajaran-ajaran Jawa mulai dari upacara *merti desa*, kesenian kuda lumping merupakan bentuk budaya yang terwujud. Masyarakat juga mempercayai apabila upacara *merti desa* ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi marabahaya di desa. Pada intinya upacara *merti desa* masih menjaga kelestarian budaya dengan petunjuk dan tuntunan ajaran agama Islam. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya sangatlah kuat dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut: bentuk kuda lumping dalam upacara *merti desa* meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan dan paska pelaksanaan. Selain itu juga ada tema pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, tata rias, tata busana dan topeng, musik/gamelan, lagu, pola pertunjukan, pelaku/penari, struktur organisasi, *sesaji/ubarampe*, keterkaitan kuda lumping dengan upacara *merti desa* yaitu kuda lumping merupakan kesenian yang pertama kali muncul di Desa Kaliwungu dan digunakan pada upacara *merti desa* pada zaman Mbah Diyem (Sari Desa) dan sudah turun temurun sampai sekarang ini, fungsi pertunjukan kuda lumping dalam upacara *merti desa* yaitu sebagai pemanggil kekuatan supranatural, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, pemujaan terhadap nenek moyang dengan menirukan kegagahan ataupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran, sebagai sarana ritual dan sebagai presentasi estetis.

Daftar Pustaka

Moleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prihatini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.

Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 2 Untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Kebudayaan Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.